

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA MATERI BANGUN RUANG MENGGUNAKAN MEDIA KONKRIT
DI KELAS V SDN 186/1 SRIDADI**

M. Akram Arabi¹, Nur Aisah², Siti Nurhalizah³, Rima Dwi Anggraini⁴

^{1.2.3.4}PGSD FKIP Universitas Jambi

¹makramarabi383@gmail.com, ²nuraisah1v@gmail.com, ³siti.lizah85@gmail.com,

⁴rimadwianggraini816@gmail.com

ABSTRACT

Mathematics is a study material that has an abstract object and is built through a deductive reasoning process, that is, the truth of a concept is obtained as a logical result of the previous truth so that the relationship between concepts in mathematics is very strong and clear. Thus, it can be interpreted that abstract mathematical objects are not easily observed by the five senses. So that it may be difficult for some students to understand the mathematics material delivered by the teacher. To facilitate the understanding of abstract mathematical objects, an intermediary that is concrete or observable by the five senses is needed to reduce the abstraction. The mathematical object that is a real object is called a mathematics learning aid. Therefore, the researcher utilizes learning media by using teaching aids in building space materials for elementary school education. The subject of this study is a student of class V of SDN 186/I Sridadi. The data collection techniques used are, observation, interviews, tests, and documentation. The results obtained from the use of learning media in the form of classroom building props, students achieved completeness of 72.2%, incomplete students by 27.2%, and an increase in student learning outcomes by 53.9%. With this, the use of learning media in the form of mathematics teaching aids for class V students is effective to be used in the learning process.

Keywords: *building space, concrete media, mathematics*

ABSTRAK

Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa objek matematika bersifat abstrak tidak mudah diamati oleh panca indra. Sehingga memungkinkan sebagian peserta didik sulit memahami materi matematika yang disampaikan guru. Untuk memudahkan pemahaman objek matematika yang abstrak, diperlukan perantara yang bersifat konkrit atau bisa diamati oleh panca indra untuk mengurangi keabstrakan tersebut.

Objek matematika yang bersifat benda nyata tersebut dinamakan alat peraga pembelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan media pembelajaran dengan menggunakan alat peraga pada materi bangun ruang untuk pendidikan sekolah dasar. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 186/I Sridadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari pemanfaatan media pembelajaran berupa alat peraga bangun ruang, peserta didik mencapai ketuntasan sebesar 72,2%, peserta didik yang belum tuntas sebesar 27,2%, dan peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 53,9 %. Dengan hal ini, pemanfaatan media pembelajaran berupa alat peraga matematika untuk peserta didik kelas V efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: bangun ruang, media konkrit, matematika

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengarahkan dan membantu dalam pengembangan potensi fisik dan mental yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik. Sementara menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan (*opvoeding*) adalah memberikan arahan terhadap semua kekuatan alami yang dimiliki oleh anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tertinggi sebagai bagian dari masyarakat. (Rahayu 2017; Riyanti, Irfani, and Prasetyo 2021; Taani 2022).

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang memegang peranan penting baik dalam perkembangan pengetahuan maupun dalam membentuk kepribadian

manusia. Proses pembelajaran saat ini, khususnya pada mata pelajaran matematika masih menggunakan model konvensional, dimana guru mendominasi proses pembelajaran. Siswa sendiri hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru (Harsono, Murti, and Cahya 2023; Khotimah and Masduki 2016; Nugroho 2022). Akibatnya dalam proses pembelajaran cenderung pasif, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman matematis siswa. Padahal, pemahaman matematis sangat penting dalam proses pembelajaran matematika. Hasil belajar siswa akan meningkat ketika pemahaman matematis siswa dalam pembelajaran matematika diterima dengan baik (Cahya et al. 2023; Harsono et al. 2023).

Salah satu bidang studi yang mempunyai potensi besar untuk meningkatkan keterampilan 4C (*creativity, critical thinking, collaboration, dan communication*) adalah Matematika. Suka maupun tidak sebagaimana Permendikbud no.70 tahun 2013 menetapkan bahwa siswa harus belajar matematika. Pembelajaran matematika di abad ke-21 menekankan pentingnya kemampuan kreativitas, berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi (Dwipa Satria Negara 2022; Raras Ramadhani 2022).

Matematika dianggap sebagai disiplin ilmu yang bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir secara logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Namun, dalam praktiknya, banyak peserta didik yang merasa bahwa matematika adalah subjek yang rumit. Hal ini mungkin disebabkan oleh kebutuhan matematika akan kemampuan berpikir abstrak dalam menyelesaikan masalah, yang mungkin tidak selaras dengan tahap berpikir konkret peserta didik pada usia Sekolah Dasar, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan Jean Piaget (Juwantara 2019; Mu'min 2013).

Hasil belajar disebabkan oleh proses pembelajaran yang dapat mengubah pola pemahaman, pengetahuan, sikap, tingkah laku, dan keterampilan mereka. Faktor ini dapat mencakup siswa yang tidak disiplin, siswa yang tidak tertarik dengan pelajaran, siswa yang tidak memahami konsep dengan baik, atau siswa yang tidak melakukan apa yang perlu mereka lakukan. Karena model pembelajaran mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, mereka diharapkan dapat meningkatkan pemikiran kritis mereka serta mempelajari cara bekerja sama dan bekerja sama dalam tim. Ini menunjukkan bahwa model ini sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Syaparuddin, Meldianus, and Elihami 2020).

Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran matematika perlu disesuaikan dengan kehidupan nyata peserta didik. Menurut Munir (2017) menyarankan bahwa pembelajaran matematika sebaiknya dimulai dengan memperkenalkan masalah yang terkait dengan situasi nyata (*contextual problem*), lalu secara bertahap membimbing siswa untuk

memahami konsep matematika. Hal ini akan membantu peserta didik memahami dan menyelesaikan persoalan matematika dengan lebih baik. Dengan demikian, pendekatan yang relevan dan kontekstual menjadi kunci dalam meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Matematika. Dengan memperhatikan kesulitan tersebut maka kaidah pokok pembelajaran matematika adalah keaktifan belajar peserta didik yang diperkuat dengan motivasi sehingga menimbulkan semangat belajar yang tinggi. Semua hal dianggap sama, siswa harus belajar secara langsung agar mempunyai wawasan dan dapat mengembangkan wawasan sendiri melalui latihan yang ada (Harsono et al. 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V, ditemukan bahwa prestasi belajar siswa mata pelajaran Matematika, khususnya pada materi Bangun Ruang, peserta didik masih banyak mengalami kesulitan. Dilihat dari persepsi yang ada, permasalahan diduga muncul karena pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kurang berhasil dan produktif, yaitu: (1) Pembelajaran masih terfokus pada

guru (*teacher-centered*), sehingga menjadikan siswa menjadi tidak produktif. (2) Model pembelajaran masih terfokus pada pendidik yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, dan (3) Guru tidak memanfaatkan media pembelajaran untuk menyajikan persamaan bangun ruang, jaring bangun ruang, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menangkap materi.

B. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di kelas V SDN 186/I Sridadi mulai dari semester genap tahun ajaran 2023/2024 hingga selesai. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada masalah yang diidentifikasi oleh peneliti selama observasi awal. Tujuannya untuk menerapkan media konkrit pada pembelajaran matematika materi bangun ruang dalam meningkatkan pemahaman siswa di sekolah dasar.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas V SDN 186/I Sridadi sebagai subjek penelitian. Jumlah total siswa adalah 11 orang, terdiri dari 4 laki-laki dan 7 perempuan. Peneliti memilih siswa kelas V sebagai subjek karena ditemukan masalah terkait rendahnya pemahaman siswa pembelajaran

matematika materi bangun ruang di kelas V SDN 186/I Sridadi yang rendah.

Penelitian ini, menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung terkait dengan penelitian ini. Sumber data utama yang digunakan dalam rangkaian kegiatan penelitian ini adalah Siswa kelas V SDN 186/I Sridadi. Hal ini bertujuan mengetahui pemahaman siswa melalui penerapan media konkrit di kelas tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan tidak secara langsung, melainkan dari sumber tertulis dan dokumentasi lainnya. Data sekunder untuk menyelesaikan permasalahan penelitian dengan baik mencakup perangkat pembelajaran seperti ATP, Modul Ajar, dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap peristiwa yang sedang berlangsung terkait dengan objek penelitian. Dalam konteks ini, ketepatan penerapan media konkrit

dalam mata pelajaran matematika kelas V diamati melalui kegiatan observasi. Selain itu, peningkatan pemahaman siswa yang dihasilkan oleh penerapan media pembelajaran tersebut juga dianalisis melalui pengamatan. Instrumen penelitian dalam proses ini adalah lembar observasi atau pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya untuk memastikan data yang dikumpulkan relevan dan akurat. Observasi memungkinkan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai efektivitas media konkrit yang digunakan serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman siswa.

b) Dokumentasi

Sebagai pelengkap metode observasi, dokumentasi merupakan metode lain yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sumber tertulis atau dokumen. Dokumentasi untuk memperoleh keakuratan data dengan mengumpulkan berbagai sumber data seperti foto-foto aktivitas siswa di dalam kelas, jumlah siswa, video pembelajaran, serta bukti tambahan lainnya. Penggunaan dokumentasi ini bertujuan untuk mendukung keakuratan data hasil penelitian, sehingga memberikan

gambaran yang lebih komprehensif dan valid mengenai proses dan hasil pembelajaran yang diamati. Melalui dokumentasi, dapat memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat holistik dan mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Dalam penelitian tindakan kelas, analisis data yang dilakukan yaitu melalui deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kedua jenis ini digabungkan tetapi digunakan secara terpisah-pisah, sebagai berikut:

a) Analisis data kualitatif

Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan secara rinci hasil observasi mengenai minat belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif, data yang dikumpulkan berupa deskripsi mendalam terkait minat belajar siswa, analisis data kualitatif menggunakan Teknik Milles dan Huberman (1992) dalam (Siregar et al. 2022) dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, mendisplay dan menarik kesimpulan.

b) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses dalam pemilihan, penyederhanaan, merangkum, menggolongkan, serta memisahkan data, menghasilkan

informasi dan mempermudah penarikan. Pada penelitian ini, data mentah yang didapat dan ditulis terhadap catatan lapangan yaitu pendeskripsian tentang tingkat minat belajar siswa yang selanjutnya disederhanakan melalui pembuatan tabel indikator minat belajar siswa dan mengelompokkannya menjadi informasi terkait jumlah siswa yang masuk ke dalam kriteria minat dan yang belum masuk kriteria minat.

c) Display (penyajian data)

Dari reduksi didapatkan data yang disajikan atau dilakukan pengorganisasian, sistematis dalam bentuk grafik atau bagan dan uraian singkat.

d) Penarikan kesimpulan

Setelah dikumpulkan data, maka dilaksanakan proses penarikan kesimpulan terkait pemahaman siswa dari tindakan sebelumnya hingga tercapainya keberhasilan dalam siklus. Penarikan kesimpulan untuk melihat hasil pada suatu tindakan serta pengaruhnya terhadap kegiatan pembelajaran dan selanjutnya akan digunakan sebagai perbaikan tindakan nantinya, kemudian yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dalam menjawab permasalahan yang telah dikemukakan oleh peneliti.

e) Analisis data kuantitatif

Ketuntasan pemahaman siswa diukur menggunakan data kuantitatif; dua kategori ketuntasan belajar adalah ketuntasan individual dan klasikal. Ketuntasan individu, siswa dapat dikatakan tuntas dalam proses pembelajaran apabila mereka telah memperoleh nilai ≥ 75 . Ketuntasan siswa $= (\text{Nilai perolehan}) / (\text{Nilai maksimal}) \times 100\%$. Sedangkan ketuntasan klasikal diukur sebagai tingkat keberhasilan belajar siswa secara menyeluruh. Rumus untuk mengukur ketuntasan belajar ini adalah:

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KS = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah Siswa yang Tuntas

N = Jumlah Siswa dalam Kelas

Dengan menggunakan rumus di atas, ketuntasan belajar klasikal dinyatakan berhasil jika setidaknya 70% siswa telah menyelesaikan pelajaran dan memperoleh nilai ≥ 70 . Berikut ini adalah kriteria penilaian yang digunakan untuk memastikan indikator minat belajar siswa dipenuhi selama proses pembelajaran:

**Tabel 3. 2 Persentase dan Kriteria
Ketuntasan Hasil Minat Belajar Siswa**

Tingkat ketuntasan	Nilai Huruf	Bobot	Keterangan
85-100	A	4	Sangat Baik
70-84	B	3	Baik
55-69	C	2	Cukup
40-54	D	1	Kurang Baik
0-39	E	0	Kurang Sekali

Sumber: Aries dan Haryono (2012: 95)

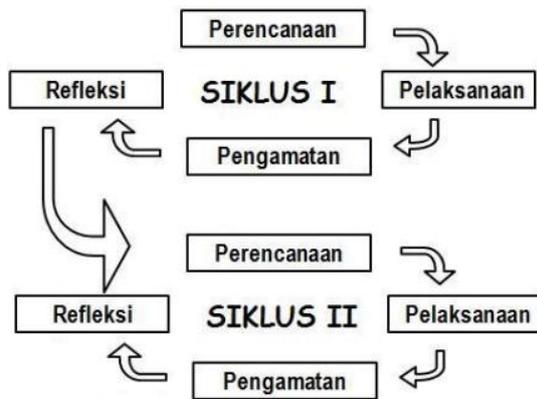
f) Indikator Kinerja Penelitian

Penelitian ini menentukan indikator kinerja berdasarkan peningkatan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika materi bangun ruang di kelas V SDN 186/I Sridadi. Indikator kinerja digunakan sebagai pedoman untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan kelas. Kriteria keberhasilan ditetapkan jika 70% dari total siswa mencapai nilai 70 atau lebih.

g) Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan biasanya minimal dua siklus yang terdiri dari empat tahap penting: perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Setelah mencapai indikator keberhasilan tertentu, tindakan akan dihentikan.

SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN



Gambar 3.1 Model Kemmis dan Mc Taggart

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V di SDN 186/I Sridadi pada tahun ajaran 2023/2024 semester genap. Pada kelas tersebut terdiri dari siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Metode penelitian yang digunakan mencakup beberapa tahapan, diawali dengan evaluasi pada tahap pra-tindakan, dilanjutkan dengan siklus I dan siklus II. Setiap tahapan penelitian dibagi menjadi beberapa pertemuan: satu pertemuan untuk prasiklus, dan masing-masing satu pertemuan untuk setiap siklus. Media pembelajaran yang diterapkan dalam setiap pertemuan adalah media konkrit kubus dan balok. Penelitian ini dimulai dengan mengajukan izin kepada kepala sekolah SDN 186/I Sridadi untuk

melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Selain itu, izin juga diminta kepada wali kelas V untuk melakukan penelitian di kelasnya. Kepala sekolah dan wali kelas memberikan persetujuan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas V SDN 186/I Sridadi.

Pra tindakan merupakan suatu kegiatan dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkat pemahaman belajar siswa yang berfokus pada muatan pembelajaran matematika materi bangun ruang. Pelaksanaan kegiatan pra tindakan yang dilakukan pada kelas V di SDN 186/I Sridadi. Setelah mendapatkan hasil pada pemahaman konsep awal sebelum tindakan, hasil tersebut akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan melalui media pembelajaran konkrit. Tujuan dilaksanakan perbandingan untuk membuktikan ada peningkatan sebelum tindakan dengan sesudah dilakukannya tindakan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti bekerja sama dan berkolaborasi dengan guru kelas untuk membahas perihal masalah yang telah ditemukan pada pengamatan yang telah dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu tentang pemahaman konsep

belajar siswa. Hasil yang didapatkan yaitu pemahaman konsep peserta didik masih tergolong rendah terlihat dari peserta didik yang kurang berani menyatakan konsep matematika dengan menggunakan bahasa sendiri. Selain itu, peserta didik masih salah dalam memberikan contoh dan bukan contoh dari kubus dan balok. Selanjutnya, peserta didik masih salah dalam mengklarifikasi objek objek matematika yang berbentuk kubus dan balok dengan benar. ditemukan kurangnya pemahaman siswa terhadap penyelesaian soal yang berhubungan dengan bangun ruang. Peserta didik yang telah memenuhi syarat dari indikator pemahaman konsep pra tindakan ini tercatat sebanyak 1 dari 11 peserta didik dengan persentase 9,09%. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus sebagai berikut:

1) Pelaksanaan Siklus 1

Penelitian pada siklus I dilakukan dalam 1 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran pada muatan matematika dengan topik “bangun ruang”. Pelaksanaan penelitian dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a) Tahap perencanaan tindakan
Perencanaan tahapan siklus I membutuhkan beberapa persiapan pada administrasi pembelajaran dan dalam penyusunan instrument. Peneliti menyusun dan menyiapkan instrument penelitian sebagai berikut:

1. Menentukan tema yaitu pada pembelajaran matematika tema bangun ruang “kubus dan balok”.
2. Menyusun Modul ajar dengan sintaks model pembelajaran Problem based learning.
3. Membuat lembar kerja peserta didik (LKPD).
4. Mempersiapkan media/alat pembelajaran berupa media konkrit dari kertas karton tebal
5. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru untuk melihat bagaimana penerapan model pembelajaran Problem based learning.
6. Penyusunan lembar observasi peningkatan pemahaman konsep peserta didik.

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pertama dalam pelaksanaan tindakan siklus I menggunakan model pembelajaran Problem based learning pada muatan matematika dilakukan di

kelas V dengan jumlah 11 peserta didik yang didampingi oleh Ibu Indah Ningsih, S.Pd sebagai wali kelas V. Materi pada pertemuan I adalah “ ciri-ciri balok dan kubus” Pelaksanaan kegiatan pembelajaran meliputi.

1)Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembelajaran dibuka dengan mengucapkan salam kepada peserta didik, setelah itu mengajak peserta didik untuk berdo'a. Selanjutnya peneliti melakukan absensi kehadiran peserta didik. Agar dapat membangkitkan semangat belajar, peneliti mengajak peserta didik melakukan ice breaking tepuk semangat, setelah itu peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada materi ini.

2)Kegiatan inti

Pembelajaran diawali dengan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan esensial yaitu bangun ruang yang mereka ketahui. Peneliti kemudian menunjukan media konkret yang terbuat dari kertas karton dan meminta siswa untuk menyebutkan jenis bangun ruang. Peneliti menyampaikan sedikit materi mengenai bangun

ruang balok dan kubus siswa diminta untuk mendengarkan dan memahami apa yang sedang peneliti sampaikan.

Peneliti memberikan setiap siswa sebuah LKPD. Selama lima sampai sepuluh menit, setiap LKPD yang nantinya siswa akan menuliskan setiap jawaban dari pertanyaan materi yang mereka pahami.

Peneliti menjelaskan tentang kegiatan yang harus dilakukan. Semua siswa diminta untuk membuat 3 kelompok. Setelah kelompok sudah terbagi peneliti memberikan LKPD kelompok. Peneliti mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan dan bekerja sama dari LKPD yang telah diberikan. Guru membantu kelompok yang kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja peserta didik. Setelah semuanya selesai kemudian guru kepada peserta didik untu mempresentasikan lembar kerja yang telah diberikan dan diisinya. Peneliti meminta perwakilan dari kelompok untuk membacakan jawaban dari pertanyaan yang didapatkan untuk dinilai apakah jawabannya

sudah pas atau perlu diperbaiki lagi dan dilakukan kegiatan tanya jawab.

3) Kegiatan Penutup

Akhir kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama, peneliti menguatkan kembali mengenai materi yang dipelajari dan memancing siswa agar dapat menarik kesimpulan dari materi yang telah dibahas dan sudah dipahami. Selanjutnya peneliti membuka kesempatan bagi siswa untuk bertanya tentang materi yang dirasa kurang dimengerti. Sebelum menutup pembelajaran peneliti memotivasi siswa agar lebih baik kedepannya. Salam dan dia menandai akhir daripada kegiatan.

a) Tahap Pengamatan Tindakan

- Observasi

Observasi pelaksanaan tindakan siklus 1 dilakukan menggunakan pedoman pada RPP yang dirancang sebelum menerapkan pembelajaran Snowball Throwing. Kegiatan observasi siklus 1 dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Setiap pelaksanaan tindakan yang dilakukan diobservasi

untuk melihat cara menerapkan model pembelajaran aktivitas peserta didik mengikuti pembelajaran yang diamati. Observasi yang dilakukan berpedoman pada pedoman yang telah dirancang oleh peneliti. Pada tahap ini dilakukan pengamatan secara langsung terhadap rangkaian kegiatan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi yang telah dilakukan pada siklus 1 pertemuan I dan II telah mendapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut:

- Data hasil pemahaman konsep peserta didik
Hasil dari pengamatan pemahaman konsep peserta didik pada siklus I pertemuan I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Siklus 1

Kriteria	Keterangan	Jumlah siswa	Presentase
70-100	Tuntas	4	36,36%
<70	Tidak Tuntas	7	63,64%
Jumlah Siswa		11	100%

Berdasarkan tabel 3, hasil dari observasi pemahaman peserta didik pada siklus I yaitu, terdapat 4 peserta

didik yang tuntas dengan prosentase 36,36%, sedangkan terdapat 7 peserta didik yang tidak tuntas dengan prosentase 63,64%. Pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 3 peserta didik

Peneliti melakukan refleksi untuk melihat hasil dari siklus I guna mengetahui sesuatu yang perlu diperbaiki untuk mencapai hasil yang optimal pada penerapan media konkrit untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Hasil yang didapatkan memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman konsep peserta didik sebesar 36,36%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I masih banyak terdapat kekurangan dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang berarti penerapan media konkret belum terlaksana dengan baik, maka dari itu peneliti merancang tindakan perbaikan tentang kekurangan yang terdapat pada siklus I dan akan diterapkan pada siklus II. Hal yang paling utama dalam pengamatan yang perlu di perbaiki adalah pemberian contoh yang lebih mendalam mengenai bangun ruang balok dan kubus dalam kehidupan sehari-hari, hal itu dikarenakan peserta didik pada tahap tersebut masih banyak yang belum

paham dalam memberikan contoh bentuk kubus dan balok dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II menggunakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dan menggunakan media konkrit bangun ruang kubus dan balok yang dilaksanakan pada hari Sabtu dan tanggal 23 Mei 2024, dengan jumlah siswa yaitu 11 siswa. Materi pada siklus II ini yaitu Menentukan benda-benda sekitar yang berbentuk Kubus dan Balok dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan itu. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembuka diawali dengan salam dan berdoa bersama menurut agama masing-masing. Dilanjutkan dengan menanyakan kabar siswa. Setelah itu guru model menstimulasi siswa dengan bertanya tentang pembelajaran sebelumnya dan memberitahukan siswa materi yang akan dipelajari hari ini

1)Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali dengan guru model menampilkan media pembelajaran berupa media konkrit bangun ruang kubus dan balok. Guru model meminta siswa mengingat kembali mengenai ciri-ciri kubus dan balok di pertemuan sebelumnya untuk menjembatani siswa ke materi selanjutnya. Kemudian guru model meminta siswa menyebutkan benda-benda disekitar kelas yang berbentuk kubus dan balok. Guru model dan siswa melakukan tanya jawab mengenai benda yang disebutkan siswa secara satu persatu, memperbaiki apabila benda-benda sekitar yang disebutkan itu tidak sesuai dengan menyertai alasannya, dan menjelaskan alasannya mengapa benda tersebut disebut sebagai bangun ruang kubus dan balok. Guru model melanjutkan pembelajaran mengenai rumus kubus dan balok. Guru model dan siswa melakukan tanya jawab kembali mengenai alasan rumus kubus dan balok seperti itu.

Guru model memberikan LKPD siswa yang harus diselesaikan secara individu. Guru model memberikan informasi dan batas

waktu pengerjaan agar melatih kedisiplinan siswa.

Guru model membagi siswa menjadi 3 kelompok. Guru model menjelaskan pada siswa cara kerja LKPD 4 yang diselesaikan secara kelompok. Setelah itu siswa mengerjakan LKPD 4 secara kelompok dengan guru berkeliling dan melakukan bimbingan jika terdapat kelompok yang merasa kesulitan dalam mengerjakannya. Setelah selesai berdiskusi, siswa diminta untuk menyajikan hasil kerja mereka masing-masing ke depan kelas. Kelompok siswa lain diminta menanggapi hasil penyajian kelompok yang maju. Guru model memberikan apresiasi kepada setiap kelompok siswa yang sudah menyajikan hasil kerja mereka. Guru model memberikan evaluasi dan memperbaiki hasil kerja mereka yang dirasa kurang tepat.

2) Kegiatan Penutup

Guru model memberikan penguatan mengenai materi yang telah di pelajari dan membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil pembelajaran yang dibahas dan sudah dipahami. Guru model melakukan refleksi bersama siswa.

Kegiatan ditutup dengan berdoa bersama dan salam penutup.

a) Pengamatan Siklus II

Observasi pada siklus II dilakukan dengan berpatokan pada Modul Ajar yang telah disusun dan masih menggunakan media Konkrit. Pada siklus II ini proses pelaksanaan dilakukan sebanyak satu kali dengan materi yang diambil yaitu mengkategorikan bangun ruang kubus dan balok dengan benda-benda sekitar dan memecahkan masalah berkaitan dengan bangun ruang kubus dan balok.

Tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa secara langsung dan tidak langsung (berdasarkan rekaman yang diambil). Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Siklus 2

Kriteria	Keterangan	Jumlah siswa	Presen tase
70-100	Tuntas	8	72,73%
<70	Tidak Tuntas	3	27,27%
Jumlah Siswa		11	100%

Berdasarkan table 4, pada siklus II terdapat 8 peserta didik (72,73%) yang dinyatakan tuntas, sedangkan terdapat 3 peserta didik (27,27%) yang dinyatakan tidak

tuntas. Terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang dinyatakan tuntas sebanyak 4 peserta didik.

Pada siklus II berdasarkan hasil rekapulasi siswa yang masuk kedalam seluruh kriteria indikator pemahaman konsep yaitu sebesar 72,73% dengan jumlah 8 dari 11 siswa yang mampu Menyatakan kembali konsep matematika dengan menggunakan bahasa sendiri, memberikan contoh dan bukan contoh dari sebuah konsep, mengklarifikasi objek matematika, menyajikan konsep-konsep dengan berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

b) Refleksi Siklus II

Kegiatan refleksi dilakukan setelah melakukan pengamatan secara langsung dan tidak langsung untuk mengetahui hasil yang didapatkan dari pembelajaran siklus II. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran mengalami peningkatan pada pemahaman siswa sebesar 72,73%. Pada pelaksanaan siklus ini, guru menjadi lebih aktif dalam menanggapi siswa dan tersusun dalam melaksanakan

proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus II penggunaan media konkret dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V dengan materi bangun ruang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh guru yang bertindak sebagai peneliti, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran diperoleh data kondisi dan permasalahan pembelajaran yang terjadi pada siswa kelas V SDN 186/I Sridadi kurang memahami konsep bangun ruang sehingga siswa memiliki prestasi belajar yang rendah. Berdasarkan kondisi yang ada, maka peneliti merencanakan pembelajaran bangun ruang mempergunakan media pembelajaran bangun ruang, agar siswa termotivasi dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya meningkat. Pembelajaran dengan media pembelajaran bangun ruang menekankan pada kegiatan aktif siswa, karena semua siswa terlibat dalam pembelajaran. Masing-masing kelompok diberi tugas untuk mendiskusikan atau mengerjakan tugas secara bersama-sama. Penelitian ini dilakukan di SDN 186/I

dengan sasaran objek untuk peserta didik kelas V dengan jumlah peserta didik berjumlah 11 anak. Suasana kelas V sudah mendukung untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media alat peraga bangun ruang. Hal ini ditandai dengan suasana kelas yang cukup kondusif dan tersedia sarana prasarana yang memadai untuk diterapkannya model pembelajaran tersebut. Sarana dan prasarana yang mendukung antara lain terdapat papan tulis, kelistrikan dll. Hasil penelitian terbagi menjadi 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tahapan pada siklus adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan bahwa peserta didik yang pemahamannya tuntas siklus I adalah 36,36%, Sedangkan dari siklus II didapatkan hasil peserta didik yang pemahamannya tuntas sebanyak 72,73% . Hal tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman peserta didik sebesar 36,37%. Dengan demikian, tingkat pemahaman peserta didik meningkat dengan media pembelajaran berupa alat peraga bangun ruang sehingga peserta didik mudah memahami materi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahaya, Risky Dwi, Herwin, Arta Mulya Budi Harsono, Lisna Arfika, and Suzana. 2023. "Stumble Guys Based Lesson Study In Improving Learning Outcomes In Mathematics Lesson In Elementary School." 12(2):2688–99. doi: <http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v12i2.7141>.
- Dwipa Satria Negara. 2022. "Perilaku Organizational Citizenship Behavior (OCB) Terhadap Pencapaian Kinerja Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(2):79.
- Harsono, Arta Mulya Budi, Rahayu Condro Murti, and Risky Dwi Cahya. 2023. "Hubungan Keterampilan 4C Dan Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Dengan Hasil Belajar Matematika." *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 12(3):3299. doi: [10.24127/ajpm.v12i3.7162](https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.7162).
- Juwantara, Ridho Agung. 2019. "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9(1):27–34.
- Khotimah, Rita Pramujiyanti, and Masduki Masduki. 2016. "Improving Teaching Quality and Problem Solving Ability Through Contextual Teaching and Learning in Differential Equations: A Lesson Study Approach." *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)* 1(1):1–13. doi: [10.23917/jramathedu.v1i1.1791](https://doi.org/10.23917/jramathedu.v1i1.1791).
- Mu'min, Sitti Aisyah. 2013. "Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget." *Jurnal AL-Ta'dib* 6(1):89–99.
- Munir, Misbahul. 2017. "Tahapan Operasional Konkret Jean Piaget Dalam Internalisasi Moral Religius Anak Usia Sekolah Dasar 7 – 12 Tahun." 6(1):1–14.
- Nugroho, Wachid. 2022. "Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Vokasi Di Sekolah Menengah Kejuruan." *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 2(1):73–84. doi: [10.51878/vocational.v2i1.936](https://doi.org/10.51878/vocational.v2i1.936).
- Rahayu, Venny Sari. 2017. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK TI PELITA NUSANTARA." Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Raras Ramadhani. 2022. "Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Tambun Selatan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 105(4):4.
- Riyanti, Dwi, Sabit Irfani, and Danang Prasetyo. 2021. "Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1):345–54. doi: [10.31004/edukatif.v4i1.1833](https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1833).
- Siregar, Mhd Rizkiy Bahar, Annisa

Dahlila Angelina, Maisarah Maisarah, Liza Annisa, Mardianto Mardianto, and Haidir Haidir. 2022. "Peran Literasi Baca Tulis Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Di Madrasah Tsnawiyah Negeri."

Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 3(2):149–59. doi: 10.31538/munaddhomah.v3i2.237.

Syaparuddin, Meldianus, and Elihami. 2020. "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(1):30–41. doi: 10.33487/mgr.v1i1.326.

Taani, Rizka Qurot. 2022. "Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Tripusat Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.